

KONSEP *TASĀMUḤ* DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD S.A.W DI MADINAH NABAWIYYAH

Oleh:
H. Ardiansyah ¹

Abstrak

Kajian ini memperkatakan tentang konsep sebenar tasāmuḥ (toleransi) dalam kehidupan Nabi Muhammad S.A.W semasa berada dalam masyarakat majmuk di Madinah . Sebab kajian ini dibuat adalah untuk menolak dakwaan-dakwaan yang melabelkan Islam sebagai agama paksaan dan penganas. Di samping itu, kajian ini juga cuba menjelaskan sangkaan-sangkaan yang silap tentang tasāmuḥ daripada pelbagai pihak. Metode kajian yang digunakan adalah berbentuk kajian perpustakaan. Manakala hasil kajian mendapati bahawa Nabi Muhammad S.A.W telah berjaya menjalani kehidupan yang harmonis secara kerjasama dan kesefahaman antara anggota masyarakat berbilang kaum dan agama.

Kata Kunci: *Toleransi, Dakwah, Piagam Madinah, Masyarakat Majmuk*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama perdamaian dan kasih sayang. Tidak susah untuk membuktikan slogan ini. Salah satu buktinya adalah ayat pertama dalam al-Quran berbunyi: “ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ” Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ayat ini kemudian dijadikan sebagai pembuka daripada surah-surah yang lain kecuali surah al-Tawbah. Ruh daripada ayat ini menjadi simbol dan prinsip dasar ajaran Islam yang membawa rahmat, mengandungi pesan toleransi dan perdamaian dunia.

¹ H. Ardiansyah (Ph.D), Dosen IAIN Sumatera Utara Fakultas Syari'ah Ketua Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab Sekretaris Komisi Fatwa MUI Sumut.

Ayat-ayat suci al-Quran banyak menekankan kepentingan toleransi beragama yang konsep itu jelas didapatkan dalam praktik kehidupan baginda Nabi Muhammad S.A.W.

Namun sekarang ini, tuduhan terhadap Islam dan umatnya sebagai agen kekerasan dan tindakan anarkis serta tuduhan teroris semakin sering dilontarkan oleh orang-orang di luar Islam. Hal ini tentu tidak perlu ditanggapi dengan emosional apa lagi kekerasan. Sebab, tindakan itu malah semakin menyudutkan Islam dan membenarkan tuduhan mereka. Oleh karena itu, umat Islam mestilah menemukan formula tepat untuk menjawabnya dengan sikap terbaik, guna mematahkan persepsi tersebut. Sikap yang bijak adalah menjawab tuduhan itu dengan sikap toleransi sesuai dengan praktik yang pernah dilakukan Nabi Muhammad S.A.W baik di Mekah mau pun Madinah. Bukankah ketika Nabi S.A.W hidup di dua kota suci itu berinteraksi secara langsung dengan kaum yang berbeza akidah mereka dengan akidah yang dibawa baginda Nabi S.A.W. Dalam pada itu, mengkaji ulang sejarah toleransi beragama yang dipraktikkan Nabi S.A.W menjadi keperluan mendesak saat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk kepada al-Quran dan tafsirnya serta hadis-hadis sahih sebagai sumber informasi akurat dan terpercaya. Semoga makalah sederhana ini dapat memaparkan sebahagian daripada *al-sīrah al-nabawiyyah* berkenaan dengan praktik toleransi beragama di negara Madinah.

HAKIKAT MAKNA *TASĀMUḤ*

Secara bahasa, kata toleransi berasal daripada kata “toleran” yang bererti sifat atau sikap menenggang, menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeza atau bertentangan dengan pendirian sendiri.² Ada pun dalam bahasa Arab padanan katanya adalah “التَّسَامُحُ” yang bererti menghargai dan menerima perbezaan.³ Daripada pengertian kata tersebut, maka makna toleransi beragama bererti sikap saling menghormati dan menghargai perbezaan serta merdeka untuk memeluk suatu agama yang diyakini. Sikap ini muncul daripada kesedaran akan kemajmukan yang merupakan suatu keperluan daripada sunnatullah. Tidak dapat dimungkiri akan kehadiran perbezaan dalam kehidupan

² Tim Penyusun (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h.1204.

³ M. Rawas Qal’ajī (1988), *Mu’jam Lughāt al-Fuqahā’*, Bayrūt: Dār al-Nafā’is, h. 129.

ini, namun yang terpenting adalah bagaimana cara yang tepat untuk menyingkapi perbezaan itu agar kehidupan sentiasa harmonis.

Pengertian di atas juga menunjukkan bahwa sikap toleransi menjadi instrumen terpenting dalam memelihara harmonisasi antara umat beragama. Konflik antara umat beragama telah berlangsung sejak kehadiran agama-agama itu sendiri. Membela agama kerap dijadikan alasan untuk menghalalkan tindak kekerasan dan anarkisme. Hal ini tentunya dapat dihindarkan ketika anak bangsa ini memahami dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Terkadang, kondisi ini semakin diperparah dengan berita-berita di media massa, baik cetak mau pun elektronik yang terkesan mem*blow-up* permasalahan tersebut sehingga semakin memanaskan suasana. Di sisi lain, bermunculannya ‘pahlawan kesiangan’ yang memiliki kepentingan untuk menjadikan konflik antara umat beragama ini sebagai madah untuk mengkempen dirinya sebagai ‘tokoh HAM’(Hak Asasi Manusia) yang membela kaum tertindas. Sehingga pelbagai teori tentang kebebasan beragama pun dijadikan landasan pemikirannya. Padahal, sebenarnya apa yang ia kemukakan itu bukanlah toleransi beragama akan tetapi kebebasan tanpa batas dalam memaknai ajaran agama. Kebebasan tanpa batas itulah yang menyebabkan penodaan dan penistaan Ahmadiyah terhadap agama Islam terjadi yang akhirnya memancing kemarahan umat Islam.

Oleh karena itu, perlu didalami suatu permasalahan secara objektif dan komprehensif agar akar permasalahan sebenarnya dapat ditemukan. Sebab, boleh jadi suatu tindakan kekerasan muncul karena segelintir orang yang menafsirkan ajaran agama dengan penafsiran akal dan hawa nafsunya sendiri. Penafsiran itu berbeza jauh daripada penafsiran yang difahami majoriti penganut agama tersebut sehingga ia dianggap telah menodai agama itu dengan penafsiran aneh daripada akalnya. Atau boleh jadi permasalahan muncul karena penghinaan atau penistaan terhadap agama tertentu baik dengan sengaja mau pun tidak sengaja. Ketika salah satu daripada dua kemungkinan itu terjadi, maka konflik susah dihindari. Dalam pada itulah, toleransi beragama dalam artian menghargai dan menghormati kebebasan beragama dalam bingkai aturan dan batasannya wajib ditegakkan di tengah-tengah masyarakat beragama itu sendiri.

REDEFINISI ARGUMENTASI KONSEP TASĀMUḤ

Membicarakan toleransi beragama, maka Islam melalui al-Quran dan Sunnah sangat kaya dengan prinsip dasar yang dapat dijadikan standard dalam implementasinya. Oleh karena itu, baik al-Quran mau pun Sunnah, haruslah dikaji dengan benar secara mendalam dan komprehensif dengan merujuk kepada pendapat ulama terdahulu dan selanjutnya dielaborasi guna memenuhi keperluan kontemporeri. Terdapat sejumlah ayat al-Quran yang selalu dijadikan argument toleransi beragama, namun sering kali pula pemahaman terhadap ayat tersebut diselewengkan dan dipaksakan. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan pun menyimpang dan terkesan dipaksakan untuk mendukung pemikiran kelompok tertentu.

Antara ayat al-Quran yang kerap dijadikan argumentasi toleransi beragama adalah firman Allah S.W.T:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

(Al-Baqarah 2: 256)

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat....

Menurut Imam al-Qurtubī (671 H), para ulama berbeza pendapat dalam memahami pengertian “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...*”. Pendapat pertama, riwayat dari Ibn Mas‘ūd r.h. dan merupakan pendapat majoriti mufassirīn bahwa ayat ini mansūkh dengan ayat-ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad S.A.W untuk memerangi orang kafir dan munafik yang menolak masuk Islam. Ada pun ayat yang menasakhkannya antara lain firmanNya:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ

جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Al-Tawbah 9: 73)

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka...

Ada pun pendapat kedua, bahwa ayat tersebut ditujukan khusus kepada Ahli Kitab, dengan demikian mereka tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam selama mau membayar *jizyah* (retribusi). Pendapat ini didukung oleh Imam al-Shā'ibī, Qatādah, al-Hasan al-Baṣri dan al-Daḥḥāk. Ketiga, bahwa ayat tersebut dikhususkan kepada kaum Ansar sahaja. Hal ini berdasarkan sebab turun ayat tersebut bahwa ada seorang wanita Ansar yang setiap kali melahirkan anak, maka anaknya itu meninggal dunia. Sehingga ia bernazar sekiranya kelak ia memiliki anak, maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Namun, ketika *Banī Nadīr* memeluk Islam dan mereka pun masuk Islam, namun anak-anak mereka masih beragama Yahudi. Maka, mereka bertekad untuk tidak membiarkan begitu sahaja agama anak-anak mereka tersebut. Maka, turunlah ayat ini.⁴ Pendapat ini didukung oleh Sa'īd b. Jubayr dan Mujāhid.

Sementara pendapat keempat, iaitu pendapat Imam as-Suddī bahwa ayat ini turun karena peristiwa yang terjadi menimpa keluarga Abū al-Ḥuṣayn. Ia memiliki dua orang anak yang berprofesi sebagai pedagang minyak wangi. Ketika pedagang dari Syam datang ke Madinah membawa barang dagangannya, salah seorang daripada pedagang itu berhasil membujuk kedua anaknya tersebut memeluk Nasrani dan membawa mereka ke Syam. Maka sang ayah sangat sedih dan mengadukan perihal kejadian tersebut kepada baginda Nabi S.A.W. Ketika Nabi S.A.W hendak mengutus seseorang untuk mengembalikan kedua anak tersebut, maka turunlah ayat ini.

Pendapat kelima, adalah pendapat Imam Malik bahwa ayat ini ditujukan kepada tawanan perang yang berasal daripada Ahli Kitab (Yahudi atau Nasrani), maka mereka tidak boleh dipaksa memeluk Islam. Namun jika mereka daripada kalangan paganis (penyembah berhala) atau Majusi, baik daripada golongan muda mau pun tua, maka mereka boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Dengan asumsi bahwa mereka belum memiliki agama, sehingga mereka boleh dipaksa untuk memeluk agama yang benar iaitu Islam dan agar mereka tidak memeluk agama yang batil. Ada pun Ahli Kitab baik daripada Arab mau pun *'ājām*, maka mereka tidak boleh dipaksa memeluk Islam selama mereka mahu membayar *jizyah*.⁵ Penjelasan pendapat-pendapat ulama ini juga ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir (774 H).⁶

⁴ Lihat Abū Dawūd Sulaymān b. al-Asy'ats b. Ishāq al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawūd*, no.h. 2307, j. 7, Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, h. 291.

⁵ Al-Qurṭubī Abū 'Abd Allah Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Anṣārī (2003), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, j. 3, Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub, h. 280-281.

⁶ Ibn Kathīr Abū al-Fidā' Ismā'il b. 'Umar b. Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī (1999), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, j. 1, al-Madīnah al-Munawwarah: Dār al-Ṭaybah, h. 683.

Daripada paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya Allah S.W.T memerintahkan kepada “*pemerintahan Islam*” untuk memaksa orang-orang kafir dan munafik memeluk Islam. Namun, khusus bagi Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang mahu membayar *jizyah*, tidak boleh dipaksa masuk Islam, sebaliknya hak-hak mereka wajib dilindungi. Sedangkan penganut kepercayaan dan agama lain boleh untuk dipaksa memeluk Islam dengan perkiraan bahwa mereka belum memiliki agama sekali pun mereka mau membayar *jizyah*.

Namun demikian, dalam proses mengajak manusia ke jalan Allah S.W.T, umat Islam haruslah menggunakan strategi dakwah yang menyentuh dan damai serta menghindari kekerasan dan tindakan anarkis. Dakwah yang santun dan hikmah akan mendapatkan sambutan positif dan sekali gus menghindarai pencitraan negatif terhadap Islam itu sendiri. Sesuai dengan firmanNya yang bermaksud: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Al-Naḥl 16: 125). Hal ini menjadi sangat penting khususnya pada masa ini. Tindakan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh penganut suatu agama dengan dalil apa pun dapat menyebabkan kontra produktif. Dengan kata lain, sikap itu dapat menimbulkan kebencian dan penolakan sekali pun yang disampaikan adalah benar. Dalam pada itu, strategi dakwah dengan pendekatan “*humanis*” serta makruf lebih efektif dalam mengajak umat manusia ke jalan Allah S.W.T.

Menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah tanpa pemaksaan terhadap orang lain tidaklah bertentangan dengan prinsip toleransi beragama atau kebebasan beragama. Jika toleransi beragama dimaknai dengan meninggalkan dakwah karena menghargai dan menghormati agama yang lain, maka hal tersebut bertentangan dengan perintah Allah S.W.T pada ayat di atas. Sebab, Allah S.W.T telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W dan umatnya untuk mengajak manusia ke jalan Allah S.W.T dengan cara yang baik dan bijaksana. Dakwah yang dilakukan dengan cara yang damai dan simpatik tanpa kekerasan dan paksaan telah dipraktikkan Nabi S.A.W ketika pembebasan kota Mekah yang menghasilkan prestasi gemilang iaitu seluruh penduduk Mekah memeluk Islam. Demikian pula dengan perjanjian damai dengan kaum Yahudi di Madinah yang termaktub dalam Piagam Madinah merupakan praktik nyata daripada toleransi beragama tanpa

meninggalkan dakwah. Bahkan sikap arif dan bijaksana Nabi S.A.W yang tertuang dalam Piagam Madinah menarik simpati kaum Yahudi dan Paganis di Madinah, sehingga mereka mengakui keberkesanan kepemimpinan beliau. Jadi, dapat disimpulkan bahwa umat Islam memiliki tugas untuk mendakwahkan ajaran Islam dengan cara damai dan bijaksana serta tidak mencederai kebebasan beragama itu sendiri.

Catatan penting lainnya berkenaan dengan toleransi beragama adalah bahwa toleransi beragama tidak berarti semua agama sama dan mesti mengakui kebenaran agama yang berbeza dengan keyakinannya. Bahkan jika itu harus dilakukan, maka hal tersebut bertentangan dengan toleransi beragama itu sendiri. Toleransi tercipta kerana ada perbezaan jika semuanya sama maka tidak perlu lagi ada toleransi. Selain itu, toleransi beragama itu sendiri mengandung makna kebebasan untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan agama masing-masing, bukan pengakuan terhadap kebenaran semua agama.

Terkesan daripada wacana yang dibangun oleh sebagian tokoh Islam Liberal, adanya usaha untuk menyamakan pengertian toleransi beragama dengan pengakuan kebenaran terhadap agama-agama khususnya Yahudi dan Nasrani sebagai agama samawi.⁷ Upaya itu mereka lakukan dengan menyalah gunakan penafsiran terhadap ayat suci al-Quran seperti dalam surah al-Baqarah 2: 62 dan *al-Mā'idah* 5: 44-48 dan ayat 69. Ayat-ayat ini ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan al-Quran terhadap kebenaran dan kesinambungan agama Yahudi dan Nasrani sekali pun telah datang agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. Pemikiran seperti ini mengarah kepada pluralisme beragama bukan toleransi beragama.

⁷ Wacana pengakuan dan keselamatan umat *non muslim* serta *non muslim* masuk surge ditulis oleh Abd. Moqsih Ghazali dalam kitabnya dengan pernyataan sebagai berikut: "Agama yang satu tidak membatalkan agama yang lain, kerana setiap agama lahir dalam kontekshistoris dan tantangannya sendiri. Walau begitu semua agama, terutama yang berada dalam rumpun tradisi Abrahamik, mengarah kepada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan ini, perbezaan eksoterik agama-agama mestinya tidak perlu dirisaukan. Kesamaan tujuan ini pula yang menyebabkan Islam di samping melakukan afirmasi terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya, sekali gus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain itu." Lihat kitabnya, *Argumentasi Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Quran* (2009), Depok: Penerbit Kata Kita, h. 240-241.

Pluralisme agama berbeza dengan pengertian toleransi beragama. Sebab toleransi beragama bererti bahawa setiap orang berhak dan merdeka untuk menyatakan bahawa agama yang dianutnya benar. Berbeza dengan wacana pemikiran yang kerap disuarakan kelompok pluralisme agama bahawa seluruh agama sama dan semuanya mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, menurut mereka bahagian daripada toleransi beragama adalah pengakuan bahawa pengikut agama selain Islam masuk surga dan boleh mengikuti kebaktian agama lain seperti mengikuti perayaan Natal.⁸ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kaum liberal itu adalah kelompok terdepan dalam membela penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Ahmadiyah dengan dalih kebebasan dan toleransi beragama. Apakah jika terdapat penafsiran berbeza dengan *main stream* penafsiran majoriti ulama tentang suatu ayat, misalnya tentang kedudukan Nabi Muhammad S.A.W sebagai penutup para nabi dan rasul dianggap perbezaan itu sesuatu yang harus diterima atas nama toleransi intern umat beragama? Tentu jawabnya, tidak! Jadi, toleransi bukan berarti kebebasan beragama tanpa batasan dan aturan. Segala sesuatu mestilah ada aturannya. Ketika aturan dan batasan itu dilampaui, maka meluruskannya tidaklah bertentangan dengan makna kebebasan beragama dan tidak pula disebut dengan pemaksaan berkeyakinan.

Penafsiran ayat-ayat di atas dengan pengakuan keselamatan bagi umat di luar Islam, tentunya keliru. Sebab, penafsiran seperti itu akan menafikan ayat-ayat al-Quran lainnya seperti firman Allah S.W.T yang bermaksud: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitāb (Yahudi dan Nasrani) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya.*” Āl-Imrān 3: 19. Keabadian Islam sebagai satu-satunya syariat yang benar juga ditegaskan baginda Nabi S.A.W dalam sabdanya bermaksud: “*Kelak akan turun ‘Isa anak Maryam a.s. yang akan menjadi pemimpin yang adil, mematahkan salib dan membunuh babi*”. Imam Muslim menyebutkan beberapa riwayat hadis lain yang menjelaskan bahawa kelak ketika Nabi ‘Isa turun ke bumi

⁸ Dalam hal ini Abd Moqsith menegaskan bahawa merayakan Natal bagi umat Islam dibolehkan, maka apa lagi sekedar mengucapkan Selamat Natal kepada umat Kristiani. Mengucapkan Selamat Natal takhanya diberikan kepada umat Kristiani, melainkan juga kepada orang-orang yang mengimani kenabian Isa al-Masih, termasuk umat Islam. Abd.Moqsith Ghazali, *op. cit.*, h. 269.

akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad S.A.W dan berhukum dengan al-Quran.²

Menurut al-Zamakhsharī ayat di atas merupakan publikasi Allah S.W.T kepada manusia bahwa Islam adalah agama keadilan dan tauhid. Islam adalah satu-satunya ajaran yang diakui kebenarannya oleh Allah S.W.T.¹⁰ Senada dengan pernyataan tersebut, Imam Ibnu Katsīr menegaskan bahwa keimanan kaum Yahudi dan Nasrani berakhir dengan kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. Keimanan mereka hanya dapat diterima hingga datang zaman Nabi Muhammad S.A.W. Pada masa Nabi Muhammad S.A.W, orang-orang yang tidak mengikuti ajarannya dan tidak pula mahu meninggalkan sunnah ‘Isa dan kitab Injil, maka mereka akan binasa.¹¹

Daripada kedua pendapat ulama tafsir terkemuka tersebut, jelaslah bahwa kehadiran Islam mengakhiri masa berlaku agama samawi sebelumnya iaitu Yahudi dan Nasrani. Agama Islam yang dibawa baginda Nabi Muhammad S.A.W adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah S.W.T. Keyakinan seperti ini tentunya sama sekali tidak bertentangan dengan toleransi beragama dan tidak pula mengekang kebebasan beragama seseorang. Sebab, sekali lagi, toleransi beragama bukan berarti pengakuan terhadap kebenaran seluruh agama atau yang sering disebut dengan istilah “pluralisme agama”.

Ada pun ayat lain yang sering dijadikan landasan toleransi beragama adalah firmanNya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ

تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٩﴾ (Yūnus 10: 99)

⁹ Lebih lanjut lihat kitab *Ṣaḥīḥ Muslim b. Ḥajjaj* pada kitab *al-Īmān*; bāb *Nuzūl ‘Īsā b. Maryam Ḥakima bi sharī’ah Nabīyyinā Muḥammad S.A.W*, no. h. 220-225.

¹⁰ Al-Zamakhsharī Abū al-Qāsim Maḥmūd b. ‘Umar al-Khawarizmī, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, j. 1, Bayrūt: Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, h. 373.

¹¹ Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. 1, h. 284. Berikut teksnya:

"فكان إيمان اليهود: أنه من تمسك بالتوراة وسنة موسى، عليه السلام؛ حتى جاء عيسى. فلما جاء عيسى كان من تمسك بالتوراة وأخذ بسنة موسى، فلم يدعها ولم يتبع عيسى، كان هالكًا. وإيمان النصارى أن من تمسك بالإنجيل منهم وشرائع عيسى كان مؤمنًا مقبولًا منه حتى جاء محمد صلى الله عليه وسلم، فمن لم يتبع محمدًا صلى الله عليه وسلم منهم ويَدْعُ ما كان عليه من سنة عيسى والإنجيل - كان هالكًا".

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Menurut Syeikh Mutawallī al-Sha'rāwī bahwa ayat ini menegaskan hanya Allah S.W.T yang mampu memaksakan keimanan masuk ke dalam hati seseorang. Namun, Allah S.W.T tidak melakukan pemaksaan itu, sebab pemaksaan keimanan seperti itu mencerminkan sifat “*al-qudrah*” dan “*al-qahhār*” (kekuasaan dan pemaksaan) bukan mencerminkan sikap “*al-mahabbah*” (cinta dan kasih sayang). Padahal Allah S.W.T hanya menghendaki keimanan yang muncul daripada kecintaan bukan paksaan kekuasaan. Oleh karena itu pula, Allah S.W.T membiarkan hamba-hambaNya untuk memilih antara beriman atau tidak. Sebab, dengan keimanan yang tidak dipaksakan itulah muncul keimanan yang tulus.¹² Menurut al-Biqā'ī (885 H) bahwa ayat ini bertujuan untuk menghibur (tasliyah) Nabi S.A.W yang merasakan kesedihan yang mendalam apabila dakwah yang ia sampaikan ditolak. Sebab, beliau senantiasa mengharapkan kesediaan mereka untuk mengikuti ajaran agama yang disampaikannya.¹³

Dalam pada itu, daripada ayat di atas juga dapat difahami bahwa perbezaan agama merupakan keniscayaan dalam kehidupan ini sehingga mustahil terjadi penyatuan akidah manusia dalam satu masa. Sebab, Allah S.W.T tidak menghendaki hal itu terjadi. Hal ini terbukti Nabi S.A.W sekali pun tidak mampu mengislamkan bapa saudaranya Abu Talib, Allah S.W.T berfirman yang bermaksud: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya* (Al-Qasas 28: 56). Nabi S.A.W hanyalah penyampai ajaran agama Allah S.W.T dan memberikan peringatan sedangkan perkara hidayah adalah milikNya semata. Hal ini ditegaskan dalam firmanNya yang bermaksud: *Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* (Al-Ghasiyah 88: 21-22).

¹² Al-Sha'rāwī Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, t.t, j. 11, Miṣr: Akhbar al-Yaym, h. 4085.

¹³ Al-Biqā'ī Ibrāhīm b. 'Umar b. Hasan al-Ribaṭ (2003), *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*, j. 4, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, h. 117.

Daripada paparan di atas, jelaslah bahwa ayat tersebut lebih menegaskan kekuasaan Allah S.W.T dalam menguasai alam semesta ini dan sekali gus sebagai hiburan kepada kekasihNya bukan bentuk larangan kepada Nabi S.A.W untuk memaksa manusia mengikuti ajarannya. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam konteks toleransi beragama tidaklah tepat sepenuhnya. Sebab, ketidakmampuan Nabi S.A.W dalam menyatukan manusia dalam satu akidah kerana Allah S.W.T tidak menghendakinya. Sekiranya Allah S.W.T menghendaki hal itu terjadi, pastilah Nabi S.A.W mampu mengislamkan seluruh umat manusia pada masa itu.

Selain itu, fakta sejarah yang tidak terbantahkan adalah bahawa Nabi S.A.W senantiasa berdakwah kepada kaumnya agar mereka mengikuti ajaran yang dibawanya. Sekiranya Nabi S.A.W memahami makna toleransi beragama dengan mengakui kebenaran ajaran agama selain Islam, niscaya baginda tidak mengajak mereka memeluk Islam. Kalau pun dikatakan bahawa seruan dakwah Nabi S.A.W tersebut lebih disebabkan penyelewengan kandungan Taurat dan Injil yang dilakukan kaum Yahudi beragama Nasrani pada masa itu. Maka, hal ini semakin menguatkan bahawa selain ajaran Islam tidaklah selayaknya dianut atau diyakini. Sebab, sumbernya sudah tidak otentik dan tidak valid lagi. Setiap orang yang menggunakan akal sehatnya, pastilah memilih ajaran agama yang terjamin otentisitas dan validity sumbernya (al-Quran) daripada agama yang sumbernya telah tercemar dengan tangan jahil manusia (Taurat dan Injil).

Daripada penerangan beberapa argumentasi toleransi beragama, maka dapatlah disimpulkan beberapa prinsip dasar toleransi beragama sebagai berikut:

1. Bahwa toleransi beragama bererti menghormati dan menghargai kemerdekaan beragama bagi penganutnya. Sesuai dengan firmanNya yang bermaksud: “Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.” (Al-Kāfirūn 109: 6).
2. Toleransi beragama bererti menjamin kemerdekaan setiap individu untuk memilih suatu keyakinan tanpa ada paksaan dan tekanan serta berhak meyakini bahawa agama yang dipeluknya adalah benar.
3. Seruan dakwah yang disampaikan kepada manusia tidaklah bertentangan dengan pengertian toleransi beragama, selama dakwah yang disampaikan dengan cara damai dan tidak memaksa serta anarkis.

4. Prinsip toleransi beragama bukan berarti bahawa umat beragama harus mengakui kebenaran seluruh agama yang ada. Jika demikian, maka hal itu bertentangan dengan prinsip toleransi beragama itu sendiri. Setiap orang berhak mempercayai bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang benar. Dengan demikian, orang harus menghormati kepercayaan dan pilihan orang lain yang berbeza. Namun perlu dicatat bahawa sungguh sangat aneh lagi naif sekiranya ada seorang muslim yang mau mengakui kebenaran agama lain dengan sukarela.

5. Bahawa dakwah yang disampaikan dengan damai dan bijaksana akan menghasilkan simpati dan melestarikan harmonisasi beragama itu sendiri. Terbukti dengan ketauladanan yang dipraktikkan Nabi S.A.W di negara Madinah yang akan dibahas berikut ini.

PIAGAM MADINAH DAN PRAKTIK KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD S.A.W

Dewasa ini, banyak kalangan yang menyuarakan kebebasan beragama dengan dalih Hak Asasi Manusia (HAM). Mereka lupa bahawa baginda Nabi Muhammad S.A.W telah mempraktikkan toleransi beragama itu lebih daripada 14 abad yang lalu. Toleransi beragama tersebut termaktub dalam Piagam Madinah yang ditetapkan pada tahun 622 M (1 Hijriah). Ketika itu, belum ada satu negara pun yang memiliki peraturan bagaimana cara mengatur hubungan antara umat beragama. Piagam Madinah dalam beberapa itemnya sudah jelas mengatur hubungan tersebut, sebagai contoh:

Pasal 16: *“Bahawa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.”*

Pasal 24: *“Warganegara (daripada golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.”*

Pasal 25: *“(1) Kaum Yahudi daripada suku Banu ‘Awf adalah satu bangsa-negara (ummah) dengan warga yang beriman. (2) Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum muslimin bebas menganut agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut/sekutu-sekutu mereka dan diri mereka sendiri. (4)*

Kecuali kalau ada yang mengacaukan dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya”.

Menurut Munawir Sjadzali bahawa asas-asas dasar telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majmuk di Madinah adalah:

1. Semua pemeluk Islam meski pun berasal daripada banyak suku tetapi merupakan satu komuniti.
2. Hubungan antara sesama anggota komuniti Islam dan antara anggota komuniti Islam dengan anggota komuniti lain didasarkan atas prinsip-prinsip: a) bertetangga baik; b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; c) membela mereka yang teraniaya; d) saling menasehati; e) menghormati kebebasan beragama.¹⁴

Disebut piagam atau charter kerana isinya mengakui hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, kebebasan berpendapat dan kehendak umum warga Madinah supaya keadilan terwujud dalam kehidupan mereka, mengatur kewajiban-kewajiban kemasyarakatan semua golongan, menetapkan pembentukan persatuan dan kesatuan semua warga dan prinsip-prinsipnya untuk menghapuskan tradisi dan peraturan kesukuan yang tidak baik. Disebut konstitusi (*constitution*) kerana di dalamnya terdapat prinsip-prinsip untuk mengatur kepemimpinan umum dan dasar-dasar sosial politik yang bekerja untuk membentuk suatu masyarakat dan pemerintahan sebagai wadah persatuan penduduk Madinah.¹⁵

Nabi Muhammad S.A.W telah berinteraksi secara intensif dengan seluruh kelompok agama seperti agama Paganis (menyembah berhala), Yahudi dan Nasrani, budaya-budaya yang berlaku secara dominan di tengah-tengah masyarakat Arab serta kekuatan-kekuatan politik terbesar ketika itu seperti Rom dan Parsi. Ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang kaum Yahudi, Nasrani, Parsi, Rom, menggambarkan bagaimana kaum muslim telah digembleng dan diberi pedoman yang sangat konkrit dalam menyikapi budaya dan agama di luar Islam.

¹⁴ Munawir Sjadzali (1990), *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, h. 15-16.

¹⁵ Misrah (2010), *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Hadis*, Vol. XXXIV no. 2, *Jurnal Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, h. 190

Bahkan al-Quran juga tidak melarang kaum muslimin untuk berbuat baik terhadap kaum agama lain selama mereka tidak memusuhi umat Islam. Sejak awal, umat Islam sudah diajarkan untuk menerima kesadaran akan keberagaman dalam agama (pluraliti). Misalnya firman Allah S.W.T yang bermaksud: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu kerana agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* (Al-Mumtahanah 60: 8-9).¹⁶

Paling tidak, ayat di atas menjelaskan bahawa Allah S.W.T tidak melarang nabiNya dan kaum muslimin untuk berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang di luar Islam selama mereka tidak memerangi umat Islam. Ketika mereka memerangi dan mengusir atau membantu mengusir umat Islam dari tanah airnya, maka Allah S.W.T melarang umat Islam untuk menjadikan mereka sebagai teman. Dengan demikian, toleransi hanya tercipta ketika kedua belah pihak saling menghormati dan menghargai ajaran agama yang lain. Ketika salah satu pihak tidak menghormati apa lagi sampai melecehkan ajaran agama yang lain, maka akan terjadi konflik dan tidak terhindarkan lagi. Di sinilah ulama dan tokoh agama memiliki peranan penting dalam menjaga toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi sebagai rasul utusan Allah S.W.T dan pemimpin negara Madinah, Nabi Muhammad S.A.W telah memberikan contoh tauladan terbaik dalam hal toleransi beragama. Hal ini dapat dicermati dari kepemimpinan beliau dan pri kehidupannya yang tercantum dalam sabdanya berikut ini:

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَنْصَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَمْرٍو
حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ

¹⁶ Adian Husaini, Piagam Madinah dan Toleransi Beragama, Kertas Kerja Seminar Sehari dengan tema: “Implementasi Akhlak Rasulullah S.A.W Dalam Kehidupan Berkeluarga, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara” di sana Amal Bakti Kementerian Agama RI, pada tanggal 17 Maret 2010. h. 3.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ
وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

*Imam al-Bukhari berkata bahawa Qays b. Hafṣ telah menyampaikan kepada kami (ia berkata) ‘Abd al-Wāhid telah menyampaikan kepada kami (ia berkata) al-Hasan b. ‘Amrū telah menyampaikan kepada kami (ia berkata) Mujāhid telah menyampaikan kepada kami daripada Abdullah b. ‘Amrū r.h. daripada Nabi S.A.W bersabda: Siapa pun yang memerangi (kafir) mu‘āhad, dia tidak akan mendapatkan wangi syurga. Sesungguhnya wangi syurga itu dapat dijangkau daripada 40 tahun perjalanan.*¹⁷

Dalam hadis ini Nabi S.A.W dengan tegas melarang umatnya untuk membunuh *mu‘āhad* atau dalam hadis lain disebut dengan *ahl al-zimmah (dzimmī)*. Ada pun *mu‘āhad* bererti orang atau kelompok di luar Islam yang mengadakan perjanjian damai dalam masa waktu tertentu baik dengan membayar *jizyah* (retribusi) atau adanya jaminan daripada sultan yang berkuasa atau mereka hidup di wilayah kekuasaan umat Islam.¹⁸ Mereka berhak mendapatkan perlindungan sebagaimana kaum muslimin dan tidak boleh disakiti apa lagi dibunuh tanpa sebab yang benar. Bahkan jika mereka dibunuh tanpa sebab yang benar, maka diyat (dendanya) sama dengan membunuh seorang muslim. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi S.A.W berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "دِيَةُ ذِمِّيٍّ كَدِيَةِ
مُسْلِمٍ" (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ)

*Dari Ibnu ‘Umar r.h. bahwasanya Nabi S.A.W bersabda:
“Diyat seorang dzimmī sama dengan diyat seorang muslim”*

¹⁷ Hadis ini diriwayatkan Imam al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥnya; kitāb al-Jizyah, bāb itṣm man qatalmu ‘āhi dan bi ghayr jurm*, no. h. 2930.

¹⁸ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī Aḥmad b. ‘Alī Abū Faḍl al-Shāfi‘ī, *Fatḥ al-Bārī fī sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, j. 12, Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, h. 259.

Dalam kedua hadis di atas menerangkan begitu kuat perlindungan Nabi S.A.W terhadap kaum non-muslim yang hidup di wilayah Islam. Hal ini menegaskan praktik langsung daripada toleransi beragama yang diajarkan Nabi S.A.W di negara Madinah kepada seluruh umat manusia. Nabi S.A.W menjalankan fungsinya sebagai nabi pemimpin agama sekali gus pemimpin negara Madinah. *Law enforcement* menjadi agenda utamanya dengan menegakkan prinsip persamaan derajat di hadapan hukum. Rasulullah S.A.W tidak membeza-bezakan hukum atas penduduk Madinah baik dalam kalangan umat Islam mau pun *non-muslim*. Menariknya, setelah dokumen perjanjian itu disosialisasikan kepada kaum Yahudi dan lainnya, Nabi S.A.W tidak membentuk polisi untuk mengawasi dan menegakkan hukum atas orang-orang yang melanggarnya. Di sinilah kelebihan Piagam Madinah tersebut yang mana Nabi S.A.W memberdayakan peran aktif dan kekuatan masyarakat dalam menjaga keamanan. Hal ini pula yang menumbuhkan rasa tanggungjawab secara kolektif yang memperkuat ketahanan masyarakat itu sendiri. Setiap orang bertanggungjawab memelihara keamanan dan mewujudkan keadilan dalam masyarakat Madinah. Namun, ketika terjadi perselisihan di tengah-tengah masyarakat Madinah, maka dikembalikan kepada hukum Allah dan rasulNya.¹⁹

Masyarakat Madani adalah “lukisan ideal” Islam masa lalu yang dikenal dengan masyarakat *salaf* yang telah melahirkan sebuah negara (state) yang sudah sangat maju dibandingkan dengan negara-negara pada masanya atau yang pernah ada dalam sejarah sebelumnya. Ini digambarkan oleh Robert N. Bellah, sosiolog Amerika terkemuka, katanya:

“Tidak lagi dapat dipersoalkan bahawa di bawah Nabi Muhammad S.A.W, masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke hadapan dalam kecanggihan sosial dan kapasiti politik. Tatkala struktur yang telah terbentuk dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya sesuatu masa dan tempat yang sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan kepemimpinannya

¹⁹ Akram Dīyā’ al-Dīn ‘Umarī (1999), *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, trj. Mun’im A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, h. 130.

untuk dinilai, kemampuan mereka untuk landasan-landasan “universaliti” dan dilambangkan dalam upaya melembagakan kepemimpinan yang tidak bersifat turun temurun... Upaya orang-orang muslim modern untuk melukiskan masyarakat dīnī tersebut sebagai contoh yang sesungguhnya terlihat daripada nilai-nilai nasionalisme, partisipatif dan egaliter yang sama sekali bukanlah suatu pembentukan ideologis yang tidak historis, eksperimen itu terlalu modern pada masa itu.²⁰

Nabi Muhammad S.A.W sangat menyadari kemajmukan masyarakat kota Madinah pada masa itu sehingga isi piagam tersebut bukan hanya memperhatikan kepentingan umat Islam akan tetapi juga umat di luar Islam. Piagam itu menjadi landasan bagi tujuan utama beliau iaitu mempersatukan penduduk Madinah secara integral yang terdiri daripada unsur-unsur heterogen berbeza. Kerja besar yang dibangun Nabi S.A.W beserta para sahabatnya berupaya untuk tidak hanya mempersatukan kaum muslimin saja secara eksklusif akan tetapi membangun suatu masyarakat majmuk yang saling menghormati dalam perbezaan dan saling membahu dalam kebersamaan. Piagam ini sekali gus merupakan kontrak sosial (*contract social*) pertama dalam sejarah umat manusia.

Prinsip dasar daripada piagam ini perlu untuk dikembangkan sehingga tidak sebatas catatan sejarah akan tetapi terimplementasi dalam kehidupan masyarakat dunia. Dengan cara tersebut slogan Islam *rahmatan lil‘alamīn* tidak hanya tertulis sebatas slogan akan tetapi menjadi sikap yang dapat dirasakan oleh umat lain.

Jika dicermati perkara-perkara dalam Piagam Madinah, maka dapat disimpulkan bahawa piagam ini memiliki tiga ciri utama; pertama, keadilan iaitu persamaan derajat di hadapan hukum. Kedua, toleransi beragama, dan ketiga kebersamaan dalam senang maupun susah. Dalam implementasi ciri-ciri tersebut keterbukaan Nabi S.A.W dan partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan baginda Nabi

²⁰ Nurcholish Madjid (1999), *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, h. 92-93.

S.A.W dalam memimpin penduduk Madinah yang selama ini terus berkecamuk dalam perang saudara. Ketetapan perkara demi perkara dalam piagam itu, menjamin hak semua kelompok sosial memperoleh persamaan dalam masalah-masalah umum, sosial dan politik sehingga dapat diterima oleh semua pihak, termasuk kaum Yahudi. Menurut Philip K. Hitti, Fakta sejarah ini merupakan bukti nyata kemampuan Nabi Muhammad S.A.W melakukan negosiasi dan konsolidasi dengan pelbagai golongan dan bangsa di Madinah.²¹

Prestasi Rasulullah S.A.W dalam membangun peradaban yang unggul di Madinah dalam soal membangun toleransi beragama kemudian diikuti oleh Umar b. Khattāb r.h. yang pada tahun 636 M menandatangani Perjanjian Aelia dengan kaum Kristen di Jerusalem. Sebagai pihak yang menang Perang, Umar b. Khattāb r.h. tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen. Karen Armstrong memuji sikap Umar b. Khattāb r.h. dan ketinggian sikap Islam dalam menaklukkan Jerusalem yang belum pernah dilakukan para penguasa mana pun sebelumnya.

Karen Armstrong menegaskan:

Umar juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang daripada penganut (agama) monoteistik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya, dengan kemungkinan perkecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah yang Kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambil-alihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam. Jika sika prespekter hadap penduduk yang ditakluk kandari Kota Jarusalem itu dijadikan sebagai tanda integrity kekuatan monoteistik, maka

²¹ K. Ali (2000), *Sejarah Islam: Tarikh Pra-Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, h. 42

*Islam telah memulainya untuk masa yang panjang di
Jerusalem dengan sangat baik tentunya.²²*

Demikianlah pengakuan akan toleransi beragama telah dipraktikkan Nabi S.A.W dan para Khulafa' Rasyidin. Fakta sejarah ini tidak terbantahkan, dan menjadi catatan manis sejarah peradaban Islam yang terukir dengan tinta emas. Jadi, ajaran dan tradisi Islam dipenuhi dengan pelbagai catatan tentang toleransi antara umat manusia. Ketinggian peradaban Islam pernah membawa rahmat bagi seluruh dunia. Oleh karena itu pula, generasi Islam saat ini haruslah mengkaji kembali peradaban Islam yang benar guna menjawab pelbagai tantangan kontemporeri.

KESIMPULAN

Dewasa ini, hidup berdampingan dengan pelbagai perbezaan suku bangsa, agama dan bahasa merupakan suatu keniscayaan. Kemajmukan ini tidak mungkin terbencong dan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Islam telah memberikan pedoman untuk mengatur kemajmukan itu dan telah pula dipraktikkan oleh baginda Nabi Muhammad S.A.W sebagaimana termaktub dalam Piagam Madinah yang merupakan UUD (Undang-undang Dasar) dari Negara Madinah. Kemajmukan suku bangsa dan agama juga ditemukan pada masa itu dan Nabi S.A.W mampu mengurus perbezaan itu menjadi kekuatan. Banyak kalangan, bahkan di luar Islam sekali pun mengakui bahawa Piagam Madinah merupakan perjanjian politik pertama yang disepakati antara pelbagai kelompok masyarakat di Madinah. Perjanjian ini menjadi *role model* bagi pemimpin yang berkuasa setelah itu untuk membangun kerjasama dan kesefahaman antara masyarakat. Tiga pilar keberhasilan Nabi S.A.W dalam membangun negara Madinah di tengah-tengah kemajmukannya iaitu keadilan iaitu persamaan derajat di hadapan hukum, toleransi beragama dan rasa tanggungjawab serta kebersamaan dalam senang mau pun susah.

²² Karen Armstrong (1997), *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, London: Harper Collins Publishers, h. 228.